

**THE INFLUENCE OF ELEMENTARY AND FIRST MIDDLE SCHOOL DROP  
OUT RATE ON DEVELOPMENT IN RAHAYU VILLAGE, PARINDU  
DISTRICT SANGGAU DISTRICT**

**Krismonika<sup>1</sup>**

*Tanjungpura Iniversity, Indonesia*

**ABSTRACT**

This study aims to determine the effect of elementary and junior high school dropout rates on development in Rahayu Village, Parindu District, Sanggau Regency. The data used are primary data taken from respondents' responses which will be calculated in percentages. The method used in this research is an exploratory descriptive analysis method. The results of this study indicate that elementary school economic factors are seen from parents' income for a while 25%, helping parents work by 35%, school fees by 10%, location of homes and schools by 20%, transportation by 20%, and school non-economic factors The basis shows that the low level of parental education is 75%, shyness due to age is 65%, lack of parental motivation is 55% and environmental factors (association) are 100%. The results of the research from Junior High Schools are seen from the economic factors of parents' income for a while 15%, helping parents work by 25%, school fees by 10%, location of homes and schools by 15%, transportation by 15%, and school non-economic factors The First Level Advanced shows that the low level of parental education is 85%, shyness due to age is 45%, lack of parental motivation is 50% and environmental factors (association) are 100%.

*Keywords: Economic Factors, Noneconomic Factors, Drop Out Rate Of School*

**PENGARUH ANGKA PUTUS SEKOLAH DASAR DAN MENENGAH  
PERTAMA TERHADAP PEMBANGUNAN DI DESA RAHAYU KECAMATAN  
PARINDU KABUPATEN SANGGAU**

**Krismonika<sup>2</sup>**

*Universitas Tanjungpura, Indonesia*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh angka putus sekolah dasar dan menengah pertama terhadap pembangunan di Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Data yang digunakan yaitu data primer yang diambil dari tanggapan responden yang akan dihitung dalam Presentase. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif eksploratif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor ekonomi Sekolah Dasar dilihat dari pendapatan orang tua sebentar 25%, membantu orang tua bekerja sebesar 35%, biaya sekolah sebesar 10%, lokasi rumah dan sekolah sebesar 20%, transportasi sebesar 20%, dan faktor non ekonomi Sekolah Dasar menunjukan bahwa rendahnya pendidikan orang tua sebesar 75%, rasa malu karena usia sebesar 65%, kurang motivasi orang tua sebesar 55% dan

faktor lingkungan (pergaulan) sebesar 100%. Hasil penelitian dari Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dilihat dari faktor ekonomi pendapatan orang tua sebentar 15%, membantu orang tua bekerja sebesar 25%, biaya sekolah sebesar 10%, lokasi rumah dan sekolah sebesar 15%, transportasi sebesar 15%, dan faktor non ekonomi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama menunjukkan bahwa rendahnya pendidikan orang tua sebesar 85%, rasa malu karena usia sebesar 45%, kurang motivasi orang tua sebesar 50% dan faktor lingkungan (pergaulan) sebesar 100%.

**Kata Kunci:** Faktor Ekonomi, Faktor Non Ekonomi, Angka Putus Sekolah

## 1. PENDAHULUAN

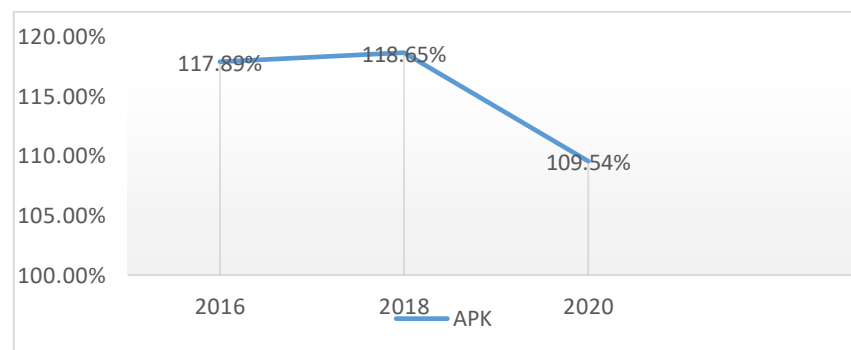
### 1.1. Latar Belakang

Anak putus sekolah di Desa Rahayu pada jenjang Sekolah Dasar banyak ditemukan pada kelas 4 dan kelas 5 sedangkan pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat pertama dikelas 7 dan kelas 8. Dalam satu tahun ajaran pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar terdapat 8-10 siswa/I yang putus sekolah sedangkan jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 6-8 siswa/I yang putus sekolah karena dipengaruhi oleh faktor pendapatan orang tua yang rendah, membantu orang tua bekerja, biaya sekolah, lokasi rumah dan sekolah, transportasi, rendahnya pendidikan orang tua, rasa malu karena usia, kurang motivasi orang tua, dan faktor lingkungan.

Wajib belajar salah satu program pemerintah dimana pemerintah menyediakan kartu Indonesia pintar dalam percepatan penanggulangan kemiskinan. Sejumlah penerima program Indonesia pintar untuk siswa Sekolah Dasar, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, dan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas/Sekolah Menengah Lanjutan. Pendidikan memainkan peran penting untuk meningkatkan kemampuan suatu negara berkembang dalam menyerap teknologi modern dan mengembangkan kapasitas bagi terwujudnya pertumbuhan dan pembangunan berkelanjutan menurut Todaro (2011).

**Grafik 1.1**

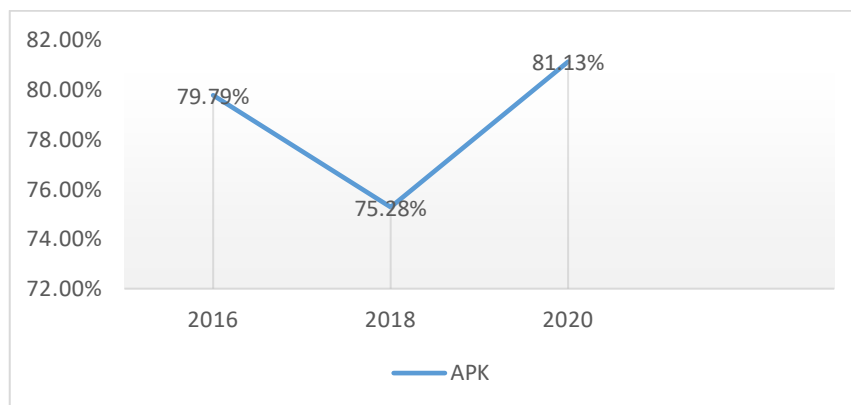
**Angka Partisipasi Kasar (APK) Usia SD (7-12 Tahun) Kabupaten Sanggau Tahun 2016-2020**



*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau*

Dari Grafik 1.1 dapat dilihat bahwa angka partisipas kasar (APK) tingkat Sekolah Dasar (SD) Kabupaten Sanggau setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan APK ini di karenakan perbandingan antara siswa pada jenjang pendidikan dengan penduduk usia sekolah dan terjadi pada tahun 2018 APK mengalami peningkatan sebanyak 118,65% dan mengalami penurunan pada tahun 2020 sebanyak 109,54% dimana semakin mengalami penurunan maka presentasinya semakin baik.

**Grafik 1.2**  
**Angka Partisipasi Kasar (APK) Usia SLTP (13-15 Tahun) Kabupaten Sanggau Tahun 2016-2020**



*Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Sanggau*

Dari Grafik 1.2 dapat dilihat bahwa angka partisipas kasar (APK) tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama Kabupaten Sanggau setiap tahunnya mengalami peningkatan dan penurunan. Peningkatan APK ini di karenakan perbandingan antara siswa pada jenjang Pendidikan dengan penduduk usia sekolah dan terjadi pada tahun 2020 sebanyak 81,13%. Presentase APK ini kurang baik dan penurunan APK Kabupaten sanggau sebesar 75,28% di tahun 2018. Semakin menurunnya angka partisipasi kasar (APK) maka Pendidikan di Kabupaten Sanggau semakin membaik berdasarkan latar belakang tersebut maka penelitian ini berjudul **“Pengaruh Angka Putus Sekolah Dasar Dan Menengah Pertama Terhadap Pembangunan Di Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau”**.

## 1.2. Rumusan Masalah

### 1.2.1. Pernyataan Masalah

Anak putus sekolah di Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau ditemukan banyak anak yang putus sekolah baik dari sekolah dasar (kelas 4 dan kelas 5), sekolah lanjutan tingkat pertama (kelas 7 dan 8). 8-10 siswa putus sekolah pada jenjang SD dan 6-8 siswa pada jenjang SLTP yang diakibatkan oleh faktor pendapatan orang tua yang rendah, membantu orang tua bekerja, biaya sekolah, transportasi, rendahnya pendidikan orang tua, rasa malu karena usia, kurang motivasi orang tua, dan faktor lingkungan.

### 1.2.2. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik responden orangtua anak putus sekolah di desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau?
2. Bagaimana frekuensi faktor ekonomi dan non ekonomi sekolah dasar (SD) dan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP)?

3. Bagaimana karakteristik responden anak putus sekolah di desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan karakteristik responden orangtua anak putus sekolah di desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.
2. Mendeskripsikan frekuensi faktor ekonomi dan non ekonomi sekolah dasar (SD) dan sekolah lanjutan tingkat pertama (SLTP).
3. Mendeskripsikan karakteristik responden anak putus sekolah di desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

1. Dapat dijadikan tambahan informasi bagi pembaca dan dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.
2. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi khususnya dalam bidang pendidikan di Indonesia dalam hal meningkatkan pendidikan yang saat ini masih menjadi masalah yang harus Pemerintah tuntaskan serta dapat bekerja sama untuk dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak sehingga memberikan pengaruh pada pembangunan yang baik.

### **1.5. Gambaran Konteksual**

**Tabel 1.5**  
**Data Dasar Desa Rahayu**  
**Tahun 2020**

<b>Indikator</b>	<b>Data Dasar Desa</b>
Luas Wilayah	135.09 km <sup>2</sup>
Jarak dengan Ibukota kabupaten	43km
Jumlah penduduk	2.783 Jiwa
Jumlah sarana sekolah dasar	2 unit
Jumlah sarana sekolah menengah	-
Jumlah siswa sekolah SD	300 Siswa
Jumlah siswa sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	50 Siswa
Jumlah SLTA	45 Siswa
Mata pencaharian utama penduduk	Perkebunan dan pertanian.

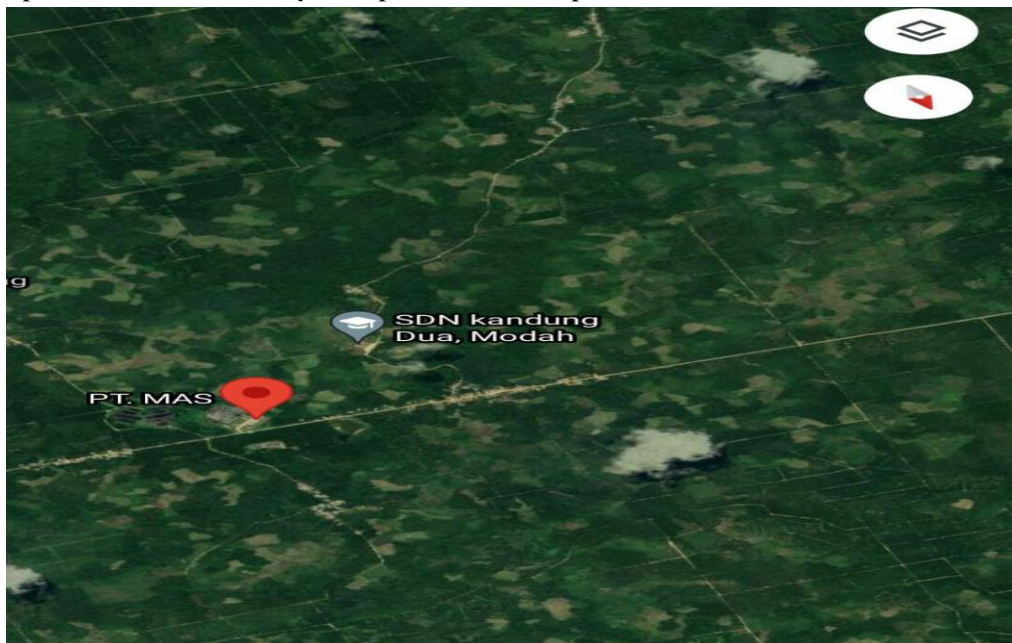
*Sumber: Kantor Desa Rahayu*

Berdasarkan tabel 1.5 Dusun modah desa rahayu berada di Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Desa rahayu jumlah penduduk 2.750 jiwa, jumlah sarana sekolah dasar 2 unit, belum memiliki sarana sekolah menengah, jumlah siswa sekolah dasar 300 siswa, sekolah menengah 50 siswa, sekolah menengah atas 45 siswa, dan mata pencaharian utama penduduk desa rahayu perkebunan dan pertanian. Lingkungan di Dusun Modah juga sangat berpengaruh terhadap anak-anak yang masih bersekolah dimana di dusun modah desa rahayu kebanyakan anak yang tidak sekolah lagi di karenakan mereka lebih memilih bekerja untuk membantu orang tua maupun bekerja dengan seorang lain untuk mendapatkan upah. Latar belakang Pendidikan masyarakat di dusun modah desa rahayu banyak yang tidak tamat Sekolah Dasar dan Menengah Pertama. Banyak masyarakat menganggap bahwa Pendidikan itu tidak penting mereka lebih memikirkan bekerja dikebun sawit, karet, dan berladang yang bisa menghasilkan uang daripada bersekolah menghabiskan uang karena biaya sekolah yang mahal.

Desa Rahayu Kecamatan Parindu salah satu desa yang ada di Kabupaten Sanggau yang berbatasan dengan kecamatan Bonti dan Kecamatan Tayan Hulu. Secara administratif, batas wilayah Desa Rahayu adalah:

- a. Sebelah Utara : Desa Kampuh
- b. sebelah Selatan : Desa Maringin Jaya
- c. Sebelah Barat : Desa Pandan Sembuat
- d. Sebelah Timur : Desa upe

Luas Desa Rahayu adalah 135.09 km<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 2.783 Jiwa dan mata pencaharian utama masyarakat perkebunan dan pertanian.



Sumber: Google map

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Landasan Teori**

#### **2.1.1. Pembangunan Ekonomi**

Menurut Todaro (2011) pembangunan ekonomi yaitu proses multidimensi yang melibatkan bermacam-macam perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional seperti halnya percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan, dan penanggulangan kemiskinan. Oleh karenanya, manusia berperan cukup besar dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yaitu sebagai tenaga kerja, input pembangunan, dan konsumen hasil pembangunan itu sendiri.

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijaksanaan yang komprehensif baik ekonomi dan non ekonomi. Oleh karena itu sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada menurut Todaro (2011) adalah:

1. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan.
2. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu atau nasional.
3. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan tidak hanya hubungan dengan orang lain dan Negara lain tetapi dari sumber sumber kebodohan dan penderitaan.

Tujuan pembangunan ekonomi dibagi menjadi tujuan utama dan tujuan sampingan. Tujuan utama adalah menaikkan atau memperbesar output nasional dan pendapatan masyarakat. Tujuan ini adalah dalam rangka menunjang tercapainya tujuan pembangunan secara keseluruhan. Sedangkan tujuan sampingan adalah mengusahakan distribusi pendapatan yang merata, tingkat ekonomi yang, memerangi kemiskinan serta mengurangi tingkat pengangguran (Jhingan, 2012). Menurut Todaro (2011) dalam tujuan suatu pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik dan suatu keadaan jiwa yang di upayakan cara-caranya oleh masyarakat melalui suatu kombinasi berbagai proses sosial ekonomi dan kelembagaan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

#### **2.1.2. Putus Sekolah Dan Faktor Penyebab Putus Sekolah**

Putus sekolah adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu Lembaga Pendidikan tempat dia belajar artinya adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga Pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai menurut Rahmad, (2016). Faktor penyebab putus sekolah seperti pendapatan orang tua, membantu orang tua bekerja, biaya sekolah, alat transportasi, minat belajar siswa yang kurang, rendahnya pendidikan orang tua, faktor lingkungan (pergaulan), rasa malu karena usia, dan kurang motivasi orang tua, padahal anak adalah manusia yang akan meneruskan cita-cita orang tuanya dan sebagai estafet untuk masa yang akan datang menurut Sandhopa Lennada, (2019).

### 2.1.3. Kesejahteraan

Menurut Todaro (2011), kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik, meliputi peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan, dari individu dan bangsa. Tingkat kesejahteraan seseorang sangat tergantung pada tingkat kepuasan yang diraih dalam kehidupannya. Tingkat kesejahteraan yang tinggi dapat dicapai apabila suatu perilaku mampu memaksimalkan tingkat kepuasan sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Tingkat kesejahteraan yang tinggi merupakan keadaan atau kondisi dimana masyarakat maupun seseorang dalam taraf hidup baik ditunjang dengan tingkat pendidikan, pendapatan dan faktor penunjang lainnya (Todaro,2011).

## 2.2. Kajian Empiris

Penelitian ini dilakukan harus didukung dengan jurnal-jurnal yang berisi sebagai penelitian yang sama atau sejenis dan sudah pernah dilakukan oleh seseorang sebelumnya pada objek yang berbeda untuk membuat kesimpulan. Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Ghazi (2011) menemukan bahwa orang tua buta huruf dan pertimbangan mereka terhadap pendidikan yang tidak membuahkan hasil bagi anak-anak mereka, keterlibatan mereka dalam pendapatan, masalah keuangan anak-anak, menganggap pendidikan sebagai beban ekonomi, melibatkan anak dalam mencari nafkah, dan kondisi ekonomi orang tua yang buruk merupakan bidang utama disebabkan oleh anak-anak mereka putus sekolah.

Aristin (2015) menemukan bahwa tingginya anak putus sekolah di Kecamatan Bandowoso dipengaruhi banyak faktor-faktor. Faktor-faktor tersebut adalah jarak tempat tinggal dengan sekolah, jenis pekerjaan orang tua, jumlah tanggungan keluarga, latar belakang pendidikan orang tua, dan tingkat pendapatan. Selain itu, putus sekolah di daerah tersebut juga dipengaruhi oleh kegiatan produktif anak dalam rumah tangga.

Rahmad (2016) mendapatkan bahwa kondisi ekonomi keluarga yang kurang mendukung, factor lingkungan dan dari diri anak itu sendiri. Sementara perilaku sosial anak putus sekolah memperlihatkan bahwa perilakunya cenderung kepada hal-hal bersifat negatif, seperti: menjadi lebih nakal, sering keluar malam untuk berkumpul dengan teman-temannya, melakukan tindakan kekerasan, mabuk-mabukan, sampai mengkonsumsi narkoba. Namun, berbeda dengan anak putus sekolah kemudian melakukan aktivitas lain, seperti bekerja dan membantu orang tuanya mereka cenderung melakukan perilaku yang positif. Berbagai upaya juga dilakukan pemerintah setempat dalam mencegah terjadinya anak putus sekolah.

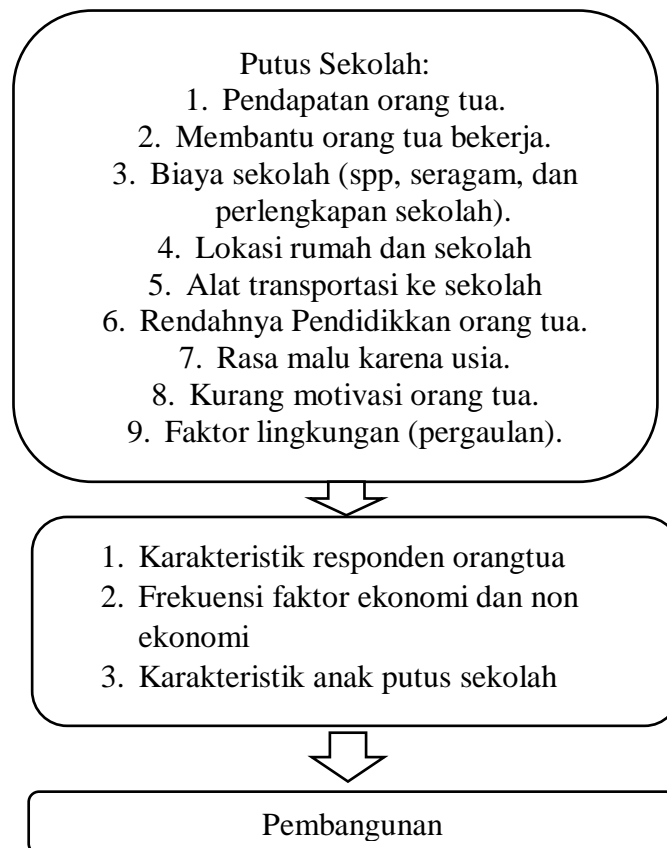
Sugianto (2017) menemukan bahwa karakteristik keluarga siswa yang putus sekolah menengah atas di desa Bukit Lipai, Kecamatan Batang Cenaku, dilihat dari jenis pekerjaan induk sebagian besar petani, pekebun dan peternak, Keputusan keluarga untuk putus (droup-out) dari anak-anak mereka, kebanyakan di tengah jalan atau di tahun kedua menaiki tangga Pendidikan sekolah menengah atas dengan alasan utama ketidakmampuan pembiayaan sehingga atas dasar kemauan sendiri untuk menempuh jalan putus sekolah.

Faktor-faktor yang mempengaruhi atau menjadi penyebab utama siswa putus sekolah SMA adalah faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu dan non ekonomi lainnya seperti kurangnya pendidikan atau dan orang tua yang kurang memperhatikan masa depan pendidikan anak, faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung untuk terciptanya sebuah suasana pendidikan dalam rumah tangga. Semua faktor ini memaksa secara langsung atau secara tidak langsung siswa menerima situasi putus sekolah di tengah jalan.

Putri, Trisnaningsih, & Nugraheni (2018) menemukan bahwa tingkat pendapatan orang tua anak putus sekolah rendah, persepsi orang tua anak putus sekolah tentang pendidikan formal rendah, minat belajar anak putus sekolah rendah, dan jarak tempat tinggal anak putus sekolah dengan sekolah jauh.

### 2.3. Kerangka Konseptual

Peneliti membuat kerangka pemikiran mengenai penelitian sebagai berikut:



Gambar 2.1 kerangka konseptual

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Bentuk Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan eksploratif.

### 3.2 Tempat dan Waktu Penelitian



Penelitian ini dilakukan di Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau pada tahun 2021.

### **3.3 Sumber Data**

Data diperoleh dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner merupakan penilaian berupa persepsi terhadap fakta. Kemudian melakukan wawancara dengan kepala keluarga yang anaknya putus sekolah Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau. Observasi dilakukan untuk mendalami data yang diperoleh sehingga informasi menjadi lebih lengkap dan rinci.

### **3.4 Teknik Pengumpulan Data**

#### **1. Observasi**

Observasi dilakukan di Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau dan menemui kepala keluarga yang anaknya putus sekolah untuk melihat secara langsung.

#### **2. Wawancara**

Wawancara dilakukan dengan mewawancarai kepala keluarga yang mempunyai anak usia sekolah tetapi putus sekolah untuk memperoleh keterangan dan data-data yang diperlukan yang berkaitan erat dengan penelitian atau sebagai dasar untuk menyusun kuesioner.

#### **3. Kuesioner (angket)**

Kuesioner (angket) yaitu terdiri dari dari sejumlah pertanyaan yang akan di ajukan kepada kepala kepala keluarga yang anaknya putus sekolah dan diminta untuk menjawab pertanyaan sesuai dengan pendapat berdasarkan fakta. Jawaban akan dikumpulkan dan di analisis setelah itu.

### **3.5 Populasi dan Sampel**

#### **3.5.1 Populasi**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kepala keluarga (KK) yang terdapat di Desa Rahayu dengan total 123 KK.

#### **3.5.2 Sampel**

Sampel dalam penelitian ini menggunakan jumlah responden sebanyak 40 keluarga yang terdiri 20 KK orangtua anak putus sekolah (SD) dan 20 KK orangtua anak putus sekolah (SLTP).

### 3.6 Variabel Penelitian

**Tabel 3.1**  
**Definisi Operasional Variabel**

No.	Variable	Pengukuran
1.	Pendapatan Orang Tua	Seluruh pendapatan yang diterima seseorang yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama pada suatu keluarga dalam satu bulan.
2.	Membantu orang tua bekerja	Jumlah jam kerja untuk membantu orang tua yaitu 7jam/ hari dalam 2 minggu ada 3 hari dan begitu juga 2 minggu selanjutnya jadi dalam satu bulan ada 42jam/6hari.
3.	Biaya sekolah	Biaya yang dikeluarkan untuk biaya sekolah seperti spp,seragam, perlengkapan sekolah dll.
4.	Lokasi rumah dan sekolah	Jarak sekolah dengan rumah 1km-12km
5.	Transportasi	Sarana transportasi untuk ke sekolah guna kelancaran proses belajar mengajar siswa.
6.	Rendahnya pendidikan orang tua	Banyak Orang tua yang tidak menyelesaikan sekolah formalnya baik SD, SMP, dan SMA.
7.	Rasa malu karena usia	Rata-rata anak yang putus sekolah umurnya lebih tua dibandingkan dengan teman-teman yang lainnya.
8.	Kurang motivasi orang tua	Tidak pernah mendapatkan motivasi dari orang tua.
9.	Faktor lingkungan ( pergaulan)	Ikut-ikutan teman dan pengaruh lingkungan banyak anak yang putus sekolah.

### 3.7 Metode Analisis

**Tabel 3.2**  
**Distribusi Frekuensi**

No.	Faktor	Distribusi frekuensi	Presentase %
1.	Pendapatan Orang Tua	////	%
2.	Membantu orang tua bekerja		%
3.	Biaya sekolah		%
4.	Lokasi rumah dan sekolah		%
5.	Transportasi		%
6.	Rendahnya Pendidikan orang tua		%
7.	Rasa malu karena usia		%
8.	Kurang motivasi orang tua		%
9.	Faktor lingkungan (pergaulan)		%

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Hasil

#### 4.1.1. Karakteristik Responden Orangtua (Anak Putus Sekolah)

##### 4.1.1.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

**Tabel 4.1.**

**Responden Kepala Keluarga Anak Putus Sekolah Dasar Menurut Jenis Kelamin Di Desa Rahayu**

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	12	60
2.	Perempuan	8	40
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (Diolah 2021)*

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan yaitu 60%.

**Tabel 4.2.**  
**Responden Kepala Keluarga Anak Putus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Menurut Jenis Kelamin Di Desa Rahayu**

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	14	70
2.	Perempuan	6	30
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (Diolah 2021)*

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa responden responden laki-laki lebih banyak dibandingkan responden perempuan yaitu 70%.

#### **4.1.1.2 Responden Berdasarkan Usia**

**Tabel 4.3**  
**Responden Kepala Keluarga Anak Putus Sekolah Dasar Berdasarkan Usia**

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1.	25-35	9	45
2.	36-46	7	35
3.	47-57	3	15
4.	>57	1	5
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (Diolah 2021)*

Berdasarkan pada Tabel 4.3 menunjukkan bahwa usia responden dengan usia 25-35 merupakan responden yang lebih banyak (45%).

**Tabel 4.4**  
**Responden Kepala Keluarga Anak Putus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Berdasarkan Usia**

No.	Tingkat Umur (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
1.	25-35	6	30
2.	36-46	10	50
3.	47-57	2	10
4.	>57	2	10
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (Diolah 2021)*

Berdasarkan pada Tabel 4.4 menunjukkan bahwa usia responden dengan usia 36-46 merupakan responden yang lebih banyak (50%).

#### 4.1.1.3 Tingkat Pendidikan Responden

**Tabel 4.5**  
**Responden Anak Putus Sekolah Dasar**  
**Berdasarkan Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	12	60
2.	Tamat SD	4	20
3.	Tamat SMP	2	10
4.	Tamat SMA	2	10
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (Diolah 2021)

Berdasarkan pada Tabel 4.5 menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak dengan pendidikan tidak tamat SD (sekolah dasar) yaitu 60% yang disebabkan oleh faktor ekonomi dan memutuskan untuk bekerja.

**Tabel 4.6**  
**Responden Anak Putus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)**  
**Berdasarkan Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Tidak Tamat SD	8	40
2.	Tamat SD	5	25
3.	Tamat SMP	5	25
4.	Tamat SMA	2	10
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (Diolah 2021)

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa jumlah responden paling banyak dengan pendidikan tidak tamat SD (sekolah dasar) yaitu 40% yang disebabkan faktor ekonomi dan memilih bekerja.

#### 4.1.1.4 Pekerjaan Responden

**Tabel 4.7**  
**Pekerjaan Responden Anak Putus Sekolah Dasar**

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	PNS	0	0

2.	Karyawan Swasta	5	25
3.	Petani	12	60
4.	Pedagang	3	15
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (Diolah 2021)*

Berdasarkan Tabel 4.7 menunjukkan bahwa pekerjaan atau mata pencaharian responden paling banyak sebagai petani yaitu 60% karena di Desa Rahayu pertanian merupakan komoditas yang tinggi secara ekonomi.

**Tabel 4.8**

**Pekerjaan Responden Anak Putus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)**

No.	Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	PNS	1	5
2.	Karyawan Swasta	7	35
3.	Petani	10	50
4.	Pedagang	2	10
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (Diolah 2021)*

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan bahwa hasil penelitian bahwa pekerjaan atau mata pencaharian responden paling banyak sebagai petani yaitu 50%.

**4.1.2. Distribusi Frekuensi**

**4.1.2.1 Distribusi Frekuensi Faktor Ekonomi Sekolah Dasar**

**Tabel 4.9**

**Distribusi Frekuensi Faktor Ekonomi Sekolah Dasar**

No.	Faktor Ekonomi	Distribusi Frekuensi	Presentase %
1.	Pendapatan Orang Tua		
	Iya	5	25
	Tidak	15	75
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
2.	Membantu orang tua bekerja		
	Iya	7	35

	Tidak	13	65
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
3.	Biaya sekolah		
	Iya	2	10
	Tidak	18	90
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
4.	Lokasi rumah dan sekolah		
	Iya	4	20
	Tidak	16	80
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
5.	Transportasi		
	Iya	4	20
	Tidak	16	80
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (Diolah 2021)

Berdasarkan Tabel 4.9 menunjukkan bahwa faktor ekonomi yang mempengaruhi angka putus Sekolah Dasar dilihat dari pendapatan orang tua (25%), membantu orang tua bekerja (35%), untuk mendapatkan uang tambahan/biaya sekolah (10%), lokasi rumah dan sekolah (20%) dan transportasi (20%).

#### 4.1.2.2 Distribusi Frekuensi Faktor Non Ekonomi Sekolah Dasar

**Tabel 4.10**  
**Distribusi Frekuensi Faktor Non Ekonomi**  
**Sekolah Dasar**

	<b>Faktor Non Ekonomi</b>	<b>Distribusi Frekuensi</b>	<b>Presentase %</b>
1.	Rendahnya Pendidikan orang tua		
	Iya	15	75
	Tidak	5	25
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
2.	Rasa malu karena usia		

	Iya	13	65
	Tidak	7	35
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
3.	Kurang motivasi orang tua		
	Iya	11	55
	Tidak	9	45
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
4.	Faktor lingkungan (pergaulan)		
	Iya	20	100
	Tidak	0	0
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (Diolah 2021)*

Berdasarkan Tabel 4.10 menunjukkan bahwa faktor non ekonomi yang mempengaruhi angka putus Sekolah Dasar dilihat dari rendahnya pendidikan orang tua (75%), rasa malu karena usia (65%) karena anak yang usianya sudah tua dari teman-teman yang lain merasa minder dan malu untuk sekolah, kurang motivasi orang tua (55%) dan faktor lingkungan (pergaulan) (100%) dimana teman bergaul pengaruhnya sangat besar dan lebih cepat mempengaruhi jiwa anak.

#### **4.1.2.3 Distribusi Frekuensi Faktor Ekonomi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)**

**Tabel 4.11**  
**Distribusi Frekuensi Faktor Ekonomi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)**

No	Faktor Ekonomi	Distribusi Frekuensi	Presentase %
1.	Pendapatan Orang Tua		
	Iya	3	15
	Tidak	17	85
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
2.	Membantu orang tua bekerja		
	Iya	5	25



	Tidak	15	75
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
3.	Biaya sekolah		
	Iya	2	10
	Tidak	18	90
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
4.	Lokasi rumah dan sekolah		
	Iya	3	15
	Tidak	17	85
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
5.	Transportasi		
	Iya	3	15
	Tidak	17	85
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (Diolah 2021)

Berdasarkan Tabel 4.11 menunjukkan bahwa faktor ekonomi yang mempengaruhi angka putus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dilihat dari pendapatan orang tua (15%), membantu orang tua bekerja (25%) untuk mendapatkan uang tambahan, biaya sekolah (10%), lokasi rumah dan sekolah (15%) dan transportasi (15%).

#### 4.1.2.4 Distribusi Frekuensi Faktor Non Ekonomi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

**Tabel 4.12**  
Distribusi Frekuensi Faktor Non Ekonomi Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)

	Faktor Non Ekonomi	Distribusi Frekuensi	Presentase
1.	Rendahnya Pendidikan orang tua		
	Iya	17	85
	Tidak	3	15
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

2.	Rasa malu karena usia		
	Iya	9	45
	Tidak	11	55
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
3.	Kurang motivasi orang tua		
	Iya	10	50
	Tidak	10	50
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>
4.	Faktor lingkungan (pergaulan)		
	Iya	20	100
	Tidak	0	0
	<b>Total</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (Diolah 2021)*

Berdasarkan Tabel 4.12 menunjukkan bahwa faktor non ekonomi yang mempengaruhi angka putus Sekolah yaitu rendahnya pendidikan orang tua (85%), rasa malu karena usia (45%), kurang motivasi orang tua (50%) dan faktor lingkungan (pergaulan) (100%).

#### **4.1.3. Karakteristik Responden Anak Putus Sekolah**

##### **4.1.3.1 Responden Anak Putus Sekolah Berdasarkan Jenis Kelamin**

**Tabel 4.13**  
**Responden Anak Putus Sekolah Dasar Menurut Jenis Kelamin**  
**Di Desa Rahayu**

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	13	65
2.	Perempuan	7	35
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (Diolah 2021)*

Berdasarkan Tabel 4.13 menunjukkan bahwa yang menjadi responden paling banyak adalah laki-laki (65%).

**Tabel 4.14**  
**Responden Anak Putus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Menurut Jenis Kelamin Di Desa Rahayu**

No.	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Laki-Laki	15	75
2.	Perempuan	5	25
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (Diolah 2021)

Berdasarkan Tabel 4.14 menunjukkan bahwa yang menjadi responden paling banyak adalah laki-laki (75%).

#### 4.1.3.2 Putus Sekolah Berdasarkan Jenjang Pendidikan

**Tabel 4.15**

##### **Putus Sekolah Berdasarkan Jenjang Pendidikan**

No.	Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Sekolah Dasar	20	50
2.	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP)	20	50
	<b>Jumlah</b>	<b>40</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (Diolah 2021)

Berdasarkan pada Tabel 4.15 menunjukkan bahwa responden dengan jenjang pendidikan SD dan SLTP sama (50%). Tingginya angka putus sekolah akan mempengaruhi rendahnya sumber daya manusia, pengetahuan yang rendah, dan tingkat keberhasilan seseorang dalam mengikuti perkembangan teknologi yang semakin berkembang pesat.

#### 4.1.3.3. Putus Sekolah Berdasarkan Umur

**Tabel 4.16**

##### **Putus Sekolah Dasar Berdasarkan Umur**

No.	Sekolah Dasar	Frekuensi	Presentase (%)
1.	7-12	5	25
2.	>12	15	75
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer (Diolah 2021)

Berdasarkan Tabel 4.16 menunjukkan bahwa umur anak yang putus Sekolah Dasar terbanyak pada umur >12 tahun (75%).

**Tabel 4.17**

##### **Putus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) Berdasarkan Umur**

	Sekolah Menengah Pertama	Frekuensi	Presentase %
--	--------------------------	-----------	--------------

1.	13-15	8	40
2.	>15	12	60
	<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>

*Sumber: Data Primer (Diolah 2021)*

Berdasarkan Tabel 4.17 menunjukkan bahwa umur anak yang putus Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama terbanyak pada umur >15 tahun (60%).

#### **4.2 Pembahasan**

Anak putus sekolah di Desa Rahayu pada jenjang Sekolah Dasar banyak ditemukan pada kelas 4 dan kelas 5, sedangkan pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat pertama dikelas 7 dan kelas 8. Dalam satu tahun ajaran pada jenjang Pendidikan Sekolah Dasar terdapat 8-10 siswa/I yang putus sekolah sedangkan jenjang Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama 6-8 siswa/I yang putus sekolah karena dipengaruhi oleh faktor pendapatan orang tua yang rendah, membantu orang tua bekerja, biaya sekolah, lokasi rumah dan sekolah, transportasi, rendahnya pendidikan orang tua, rasa malu karena usia, kurang motivasi orang tua, dan faktor lingkungan. Pendidikan memegang salah satu peranan yang penting karena dengan pendidikan dapat membangun dan mensejahterakan masyarakat. Penelitian mengenai anak putus sekolah juga diteliti oleh Aristin (2015) yang menyatakan bahwa tingginya anak putus sekolah di Kecamatan Bandowoso dipengaruhi oleh faktor jarak tempat tinggal dengan sekolah, jenis pekerjaan orang tua, jumlah tanggungan orang tua, pendidikan orang tua, dan tingkat pendapatan. Sejalan juga penelitian sugiyanto (2017) yang menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi atau menjadi penyebab utama siswa putus sekolah adalah faktor ekonomi keluarga yang tidak mampu dan non ekonomi lainnya seperti kurangnya pendidikan atau dan orang tua yang kurang memperhatikan masa depan pendidikan anak, faktor lingkungan keluarga yang kurang mendukung untuk terciptanya sebuah suasana pendidikan dalam rumah tangga. Semua faktor ini memaksa secara langsung atau secara tidak langsung siswa menerima situasi putus sekolah di tengah jalan. Sedangkan penelitian Ghazi (2011) menyatakan bahwa orang tua buta huruf dan pertimbangan mereka terhadap pendidikan yang tidak membuahkan hasil bagi anak-anak mereka, keterlibatan mereka dalam pendapatan, masalah keuangan anak-anak, menganggap pendidikan sebagai beban ekonomi, melibatkan anak dalam mencari nafkah, dan kondisi ekonomi orang tua yang buruk merupakan bidang utama disebabkan oleh anak-anak mereka putus sekolah.

Berdasarkan faktor pendapatan orang tua yang rendah, membantu orang tua bekerja, biaya sekolah, lokasi rumah dan sekolah, transportasi, rendahnya pendidikan orang tua, rasa malu karena usia, kurang motivasi orang tua, dan faktor lingkungan, diperlukan adanya perhatian pada ke semua faktor karena dapat menghambat kelanjutan pendidikan yang berpengaruh pada pembangunan desa. Pembangunan di butuhkan untuk membangun desa dan mensejahterakan masyarakat desa seperti dengan kebijakan pembangunan ekonomi. Menurut Todaro (2011) pembangunan ekonomi yaitu proses multidimensi yang

melibatkan bermacam-macam perubahan mendasar dalam struktur sosial, sikap masyarakat, dan lembaga nasional seperti halnya percepatan pertumbuhan, pengurangan ketimpangan, dan penanggulangan kemiskinan. Oleh karenanya, manusia berperan cukup besar dalam mewujudkan pembangunan ekonomi yang tentunya memerlukan manusia yang berpendidikan dan dewasa. Pendidikan dapat berpengaruh pada tingkat kesejahteraan yang merupakan keadaan atau kondisi dimana masyarakat maupun seseorang dalam taraf hidup berkecukupan atau tidak mengalami kekurangan terutama dari segi ekonomi.

Oleh karena itu, untuk membuat desa Rahayu memiliki pendidikan yang baik maupun menjadi desa yang maju diperlukan adanya perhatian khusus oleh pemerintah dari setiap faktor (pendapatan orang tua yang rendah, membantu orang tua bekerja, biaya sekolah, lokasi rumah dan sekolah, transportasi, rendahnya pendidikan orang tua, rasa malu karena usia, kurang motivasi orang tua, dan faktor lingkungan) sehingga dapat mewujudkan pendidikan yang baik. Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala desa banyak penduduk yang masih berpikir yang memilih bekerja daripada memiliki pendidikan yang tinggi bahkan lokasi sekolah yang lumayan jauh yang membuat para orangtua malas untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi. Pendidikan merupakan kunci pembangunan, dimana pembangunan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, kemajuan desa, pengurangan ketimpangan pendapatan, dan penanggulangan kemiskinan. Oleh karenanya, manusia berperan cukup besar dalam mewujudkan pembangunan sebagai tenaga kerja dan bagian pembangunan. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk masa depan dan pembangunan, peningkatan pendidikan dengan penambahan fasilitas sarana prasarana sekolah, penambahan jumlah sekolah sehingga lokasi rumah dan sekolah tidak jauh baik tingkat dasar hingga tingkat tinggi serta memudahkan dalam pendidikan, manajemen dan perhatian dalam bidang pertanian sehingga dapat lebih menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan dan mengurangi kesenjangan. Apabila hal tersebut dilakukan oleh pemerintah dan masyarakat maka masalah putus sekolah dapat teratasi dan pembangunan akan terwujud.

## **5. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Pengaruh Faktor Ekonomi dan Non Ekonomi Terhadap Angka Putus Sekolah di Modah Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau sebagai berikut:

1. Karakteristik responden orangtua dari anak putus sekolah paling banyak laki-laki (60% untuk SD, 70% untuk SLTP), berusia 25-35 tahun (SD) serta 36-46 (SLTP) dan tingkat pendidikan tidak tamat SD (60% untuk SD, 40% untuk SLTP), pekerjaan petani (60% untuk SD, 50% untuk SLTP).
2. Faktor ekonomi terhadap angka putus sekolah dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) di Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau yaitu pendapatan orang tua (25% untuk SD, 15% untuk SLTP), membantu orang tua bekerja (35% untuk SD, 25% untuk SLTP), biaya sekolah (SD dan SLTP sama-sama 10%), lokasi rumah dan sekolah (20% untuk SD, 15% untuk SLTP) dan

transportasi (20% untuk SD, 15% untuk SLTP). Sedangkan faktor non ekonomi yaitu rendahnya pendidikan orang tua (75% untuk SD, 85% untuk SLTP), rasa malu karena usia (65% untuk SD, 45% untuk SLTP), kurang motivasi orang tua (55% untuk SD, 50% untuk SLTP), dan lingkungan (pergaulan) (untuk SD dan SLTP sama-sama 100%).

3. Karakteristik responden anak putus sekolah paling banyak laki-laki (65% untuk SD, 75% untuk SLTP), jenjang pendidikan SD dan SLTP sama (50%) dan umur anak putus sekolah (>12 tahun (75%) untuk SD, >15 tahun (60%) untuk SLTP)

## **5.2 Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diperlukan kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan untuk masa depan dan pembangunan.
2. Diperlukan peningkatan pendidikan dengan penambahan fasilitas sarana prasarana sekolah, penambahan jumlah sekolah sehingga lokasi rumah dan sekolah tidak jauh baik tingkat dasar hingga tingkat tinggi serta memudahkan dalam pendidikan.
3. Diperlukan manajemen dan perhatian dalam bidang pertanian sehingga dapat lebih menyerap tenaga kerja, meningkatkan pendapatan dan mengurangi kesenjangan.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Aristin, N. F. (2015). Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Di Kecamatan Bondowoso. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 20(1), 30-36.
- Badan Pusat Statistik. (2014). Statistik Jakarta 2014. Indonesia: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2016). Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sanggau. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2017). Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sanggau. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2018). Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sanggau. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2020). Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Sanggau. Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. (2021). Statistik Indonesia 2021. Indonesia: BPS.
- Eddy, S. (2017). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Tingkat Sekolah Menengah Atas. *Ilmu Sosial*, 4(2), 3-12.
- Ghazi, dkk. (2011). Socio-Economic Factors As a Cause Of Chlidren Dropout At Primary Level, *Of Social Sciences*, 2(3), 2639-2117.
- <https://data.sanggau.go.id/dataset/angka-partisipasi-kasar-smp-kabupaten-sanggau-tahun-2020/resource/9f9c3de4-9fee-45f4-ba49-37310927f32>
- [https://id.wikipedia.org/wiki/Wajib\\_belajar#:~:text=Program%20ini%20mewajibkan%20setiap%20warga,atau%20Madrasah%20Tsanawiyah%20\(MTs\).](https://id.wikipedia.org/wiki/Wajib_belajar#:~:text=Program%20ini%20mewajibkan%20setiap%20warga,atau%20Madrasah%20Tsanawiyah%20(MTs).)

[http://indonesiabaik.id/motion\\_grafis/tekan-angka-putus-sekolah-dangan-program-indonesia-pintar](http://indonesiabaik.id/motion_grafis/tekan-angka-putus-sekolah-dangan-program-indonesia-pintar)

Kabupaten Sanggau Dalam Angka 2020.

Kantor Desa Rahayu Kecamatan Parindu Kabupaten Sanggau.

Putri, A. E., Trisnaningsih., Nugraheni, I. L. (2018). Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Jenjang Pendidikan Dasar. *JPG (Jurnal Penelitian Geografi)*, 6(5).

Rahmad. M. (2016). Perilaku Sosial Anak Putus Sekolah. *Equilibrium*, 4(2), 2339-2401.

Todaro, M. P. & Smith, S. C. (2011). *Ekonomi Pembangunan Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.

Todaro, M. P. & Smith, S. C. (2015). *Economic Development Twelve Edition*. New York: University Addison Mesley.